

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi penduduk merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu geografi, dimana manusia yang menjadi obyek studinya dan aspek keruangan dari penduduk. Obyek studi ini meliputi penyebaran, densitas, perbandingan jenis (*sex ratio*), perbandingan manusia dengan luas tanah (*man land ratio*) dan lain-lain sebagainya. Manusia dipelajari sebagai penghuni sesuatu wilayah, dianalisa kuantitas dan kualitasnya sesuai dengan wilayah yang ditempati, dianalisa perbandingan kuantitas dengan luas tanah yang dihuni, dianalisa penyebaran dan densitasnya dari satu wilayah ke wilayah lain dengan memperhatikan faktor lingkungan geografi yang mempengaruhinya, dan dianalisa pertumbuhannya sesuai dengan wilayah yang ditempatinya, dan demikian seterusnya (Sumaatmadja, 1988). Salah satu kajian geografi penduduk erat kaitannya dengan perpindahan atau mobilitas penduduk.

Perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk pada suatu daerah, selain kelahiran dan kematian. Meskipun begitu, umumnya perpindahan penduduk ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk suatu daerah secara signifikan, kecuali di daerah tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka studi mengenai mobilitas penduduk selalu menarik untuk dikaji lebih kompleks. Di Indonesia sendiri, terjadinya mobilitas penduduk memiliki peran yang sangat besar bagi proses pertumbuhan bagi suatu daerah tujuan. Mobilitas penduduk atau perpindahan penduduk ini terjadi akibat kebutuhan hidup manusia yang tidak selalu terpenuhi oleh wilayah asalnya. Dengan kata lain mobilitas penduduk dapat terjadi salah satunya akibat dari adanya perbedaan potensi dan kemampuan wilayah satu dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk di dalamnya. Kondisi tersebut dalam disiplin bidang ilmu Geografi, dikenal dengan istilah diferensiasi areal (*areal differentiation*), artinya adanya anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah

lainnya, karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut (Bintarto, 2015). Perbedaan tersebut mendorong semakin tingginya mobilitas penduduk secara horizontal. Ditinjau dari bentuknya mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi mobilitas permanen atau migrasi, yakni dimana perpindahan penduduk terjadi dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dengan tujuan menetap di daerah tujuan dan mobilitas non-permanen atau sirkuler yakni perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Mantra, 2012).

Umumnya setiap individu dalam melakukan mobilitas ke tempat tujuan untuk memenuhi kebutuhannya selalu memiliki pertimbangan untuk menentukan pilihannya. Terutama adanya pandangan apakah daerah tujuan dapat atau memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut atau tidak. Hal tersebut dipengaruhi oleh setiap individu yang memiliki kebutuhan pribadi masing-masing berbeda antara satu dan lainnya. Dengan demikian penilaian terhadap daerah asal antar individu di masyarakat pun berbeda-beda, sehingga pemilihan keputusan seseorang untuk melakukan mobilitas ke suatu daerah berbeda pula.

Selain motif ekonomi, motif pendidikan merupakan salah satu alasan kuat bagi penduduk untuk melakukan mobilitas. Hampir setiap tahun, sebagian besar penduduk melakukan mobilitas dengan motif pendidikan berupa mahasiswa atau penduduk yang ingin melanjutkan pendidikan terutama ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut atas dorongan pendidikan dirasa mampu dan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan taraf kehidupan penduduk untuk lebih baik. Individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis disebut sebagai mahasiswa perantau (Poerwadarminta, 2005).

Merantau dikalangan mahasiswa sebagai suatu bentuk usaha individu untuk membuktikan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri bertanggung jawab untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik, dengan berbagai alasan seperti lingkungan tempat tinggalnya yang dirasa kurang baik, mencari pengalaman

hidup, serta ingin meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan lebih baik pada bidang ilmu yang diinginkan. Dengan demikian hal tersebut menjadikan daerah yang memiliki sarana prasarana fasilitas pendidikan yang baik memiliki peluang yang besar sebagai daerah tujuan untuk melakukan mobilitas dengan motif pendidikan. Hingga saat ini jumlah lembaga perguruan tinggi terbanyak berada di Pulau Jawa dibandingkan dengan jumlah lembaga perguruan tinggi di luar Pulau Jawa (Kemristekdikti, 2019). Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 1. menunjukkan bahwa di Pulau Jawa saja, terdapat 2200 jenjang pendidikan lanjutan swasta maupun negeri. Paling banyak merupakan perguruan tinggi yaitu 1173 fasilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pusat pendidikan di Indonesia berada di Pulau Jawa.

Tabel 1. Jumlah Perguruan Tinggi di Pulau Jawa Tahun 2018

No	Provinsi	Universitas	Institut	Perguruan Tinggi	Akademi	Politeknik	Jumlah
1	Banten	20	4	103	29	8	164
2	DKI Jakarta	56	22	211	119	16	424
3	Jawa Barat	55	23	349	107	39	573
4	Jawa Tengah	49	13	165	106	35	368
5	D.I.Y	26	7	57	39	9	138
6	Jawa Timur	96	46	288	77	26	533
Jumlah		302	115	1173	477	133	2200

Sumber : Kemristekdikti, 2019

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dilihat, sebaran perguruan tinggi di Pulau Jawa pun juga tidak merata. Umumnya perguruan tinggi ini tersebar di kota-kota besar. Kondisi tersebut menyebabkan kota-kota besar di Pulau Jawa masih menjadi salah satu tujuan favorit bagi para mahasiswa untuk melanjutkan jenjang pendidikannya, salah satunya di Kota Surakarta. Kota Surakarta memiliki julukan sebagai kota pelajar kedua setelah Yogyakarta. Jumlah lembaga perguruan tinggi di Kota Surakarta hingga tahun 2018 sebanyak 36 lembaga yang terbagi menjadi beberapa jenis dengan total mahasiswa sebanyak 110.962 jiwa. Data mengenai jumlah perguruan tinggi di Kota Surakarta tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Perguruan Tinggi di Kota Surakarta Tahun 2017 - 2018

No	Perguruan Tinggi	Jumlah	Jumlah Mahasiswa
1	Universitas	10	81.744
2	Institut	2	13.629
3	Sekolah Tinggi	11	8.475
4	Akademi	10	3.059
5	Politektik	3	4.561
Jumlah		36	110.962

Sumber : Kemristekdikti, 2018

Sekian banyak perguruan tinggi di Kota Surakarta, perguruan tinggi favorit terutama bagi masyarakat Kota Surakarta sendiri baik negeri seperti Universitas Sebelas Maret maupun swasta seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang keduanya merupakan universitas yang cukup dikenal masyarakat dengan kualitasnya yang baik. Hal tersebut terbukti dari jumlah peminat ke-dua Universitas tersebut. Universitas Sebelas Maret pada SBMPTN 2019 lalu, jumlah peminat atau pendaftar sebanyak 48.735 calon mahasiswa. Hal itu menjadikan UNS menduduki peringkat kedua secara nasional. Tingginya peminat tersebut salah satunya mungkin disebabkan karena UNS kini menduduki peringkat ke-12 dalam klasterisasi perguruan tinggi Indonesia pada tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan kenaikan prestasi UNS dibandingkan 2018 lalu yang berada di peringkat ke 17 (Kemristekdikti, 2019). Tak kalah dengan Universitas Sebelas Maret, salah satu PTS (Perguruan Tinggi Swasta) yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018 menerima sebanyak 8.997 mahasiswa baru. Jumlah tersebut menempati peringkat teratas untuk perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah. Jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa baru yang diterima pada tahun lalu, jumlah mahasiswa baru 2018 ini meningkat signifikan. Tahun 2017 mahasiswa baru UMS hanya 7.800. Artinya, ada kenaikan sebanyak 1.197 mahasiswa. Hasil ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap UMS semakin tinggi. Hal itu juga tercermin dari tingginya jumlah pendaftar yang mencapai 40.000 orang (*MediaIndonesia.com*).

Selain adanya perguruan tinggi favorit, Kota Surakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian orang dari luar daerah, salah satunya karakteristik

penduduk pribumi yang terkenal ramah tamah, lemah lembut dan budaya yang khas. Tak heran jika kota ini juga dijuluki dengan “*The Spirit Of Java*”. Ditambah lagi dengan letak kota yang strategis dan aksesibilitas terjangkau dengan kota sekitarnya memiliki nilai tambah tersendiri dan memicu sebagian kalangan mahasiswa ingin melanjutkan studi pendidikannya di kota budaya ini. Surakarta dengan kualitas pendidikan yang cukup baik, didukung suasana kota yang masih terbilang cukup asri dan nyaman, kondusif untuk kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan antara daerah luar dan Surakarta terutama kota-kota besar lain di Pulau Jawa, tentunya akan menimbulkan adanya faktor-faktor yang menjadikan Kota Surakarta sebagai salah satu kota tujuan di Pulau Jawa dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya. Berdasarkan data empiris dan uraian yang menarik diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Mobilitas Mahasiswa Asal Kota – Kota Besar di Pulau Jawa Menuju Kota Surakarta”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik mobilitas mahasiswa asal dari kota-kota besar di Pulau Jawa yang melakukan mobilitas ke Kota Surakarta ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa asal dari kota-kota besar di Pulau Jawa memilih melakukan mobilitas ke Kota Surakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Menganalisis karakteristik mobilitas mahasiswa asal dari kota-kota besar di Pulau Jawa ke Kota Surakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa asal dari kota-kota besar di Pulau Jawa memilih melakukan mobilitas ke Kota Surakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna antara lain :

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang informasi terkait mobilitas penduduk di bidang pendidikan yaitu mobilitas mahasiswa, khususnya yang menyangkut karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas tersebut.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait mobilitas penduduk di bidang pendidikan, yakni mobilitas mahasiswa ke luar daerahnya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca terkait penelitian yang akan dilakukan berdasarkan batasan teori yang ada. Tidak hanya mengumpulkan teori saja namun peneliti juga mengkaji terkait teori tersebut. Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Geografi Penduduk

Secara garis besar, geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang, yakni Geografi Fisik (*Physical Geography*), Geografi Manusia (*Human Geography*), dan Geografi Regional (*Regional Geography*), (Nursid, 1981). Geografi penduduk merupakan cabang dari geografi manusia yaitu cabang geografi yang bidang studinya merupakan aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia dalam objek pokok Geografi penduduk merupakan ilmu yang mempelajari sebaran dan dinamika penduduk di muka bumi dalam ruang dan waktu. Penduduk dan manusia ini mempunyai tempat tinggal yang tersebar mengikuti kondisi fisiografis dan kondisi sosiologis yang ada. Di daerah yang subur dan menguntungkan dilihat dari ketersediaan sumber alamnya konsentrasi penduduk nampak padat dan di daerah yang kurang menguntungkan tidak banyak dihuni manusia. Jadi, dalam hal ini nampak jelas keterkaitan antara keadaan geografis dengan pola persebaran penduduk. Geografi penduduk mempelajari fenomena kependudukan suatu daerah, yang dipelajari yaitu demografi dan non-demografi mempunyai rentang dari individu hingga kelompok yang lebih

besar seperti masyarakat atau penduduk suatu negara atau daerah dalam rangka interaksi atau interdependensi terhadap lingkungannya (Kasto, 2002).

b. Mobilitas Penduduk

1) Definisi dan Konsep Mobilitas Penduduk

Mobilitas atau migrasi penduduk didefinisikan sebagai gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu (Mantra, 1991). Batas wilayah yang bisa digunakan adalah batas administrasi seperti : Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi, atau negara. Selain batas administratif, batas waktu seperti : satu hari, lebih dari satu hari hingga kurang dari enam bulan atau enam bulan lebih. Mobilitas penduduk dilihat dari bentuknya, terbagi atas mobilitas permanen atau migrasi, dimana perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dengan tujuan menetap di daerah tujuan dan mobilitas nonpermanen atau sirkuler yang merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Zelinsky (1971), mendefinisikan mobilitas penduduk non permanen sirkuler sebagai berikut.

“.....a great variety of movements, usually short term, repetitive, or cyclical in nature, but all having in common the lack of any declared intention of permanent or long lasting change or residence”.

Definisi di atas kemudian disempurnakan oleh Steele (1984), dalam Prof. Ida Bagoes Mantra, Ph. D (2003:173), ditinjau dan disempurnakan, dikemukakan bahwa apabila seseorang pergi ke daerah lain dan sejak semula bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, maka orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan mobilitas dalam dua dimensi, yakni dimensi ruang (space) dan waktu (time). Pada dimensi ruang biasanya yang digunakan ialah batas administratif, seperti batas desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi atau negara.

2) Teori Migrasi

Menurut Everett S. Lee (1966), terdapat empat faktor yang menyebabkan individu mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu :

a) Faktor di daerah asal

Faktor - faktor yang terdapat di daerah asal memiliki nilai negatif (-) lebih banyak dibandingkan nilai positif (+), antara lain :

- Faktor ekonomi, pada umumnya mobilitas penduduk terjadi karena keinginan individu merubah taraf keidupan menjadi lebih baik, dan dinilai sebagai faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk.
- Faktor pendidikan, selain faktor ekonomi, faktor ini menjadi salah satu pendorong individu melakukan mobilitas. “Volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan.”
- Faktor transportasi, tersedianya sarana transportasi sebagai salah satu faktor di daerah asal mobilitas karena memudahkan aksesibilitas untuk mempermudah seseorang melakukan kegiatan pekerjaan, dan bersekolah.

b) Faktor di daerah tujuan

Faktor – faktor yang terdapat di daerah tujuan, memiliki nilai positif (+) lebih banyak dibandingkan daerah asal, antara lain :

- Tersedianya lapangan pekerjaan
- Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi
- Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi
- Suasana lingkungan yang menyenangkan
- Kemajuan di tempat tujuan

c) Faktor penghalang atau rintangan yang menghambat

Faktor penghalang atau rintangan yang menghambat (intervening factor) merupakan faktor yang dapat terjadi diantara daerah asal dan daerah tujuan, antara lain :

- Jarak, semakin dekat jarak antar wilayah, tingkat mobilitas cenderung meningkat dan semakin jauh jarak tingkat mobilitas cenderung menurun.
- Sarana transportasi, kemudahan mobilitas tergantung pada sarana transportasi yang tersedia, jika sarana transportasi terbatas untuk aksesibilitas kedua wilayah, mobilitas akan menjadi terhambat.
- Biaya transportasi, biaya transportasi yang tinggi yang harus dikeluarkan individu untuk aksesibilitas antar wilayah menyebabkan mobilitas cenderung menurun.
- Kondisi topografi, misal kondisi daerah yang berbukit-bukit.

d) Faktor individu

Faktor individu, merupakan faktor yang berasal dari pribadi individu itu sendiri untuk berkeinginan mengambil keputusan melakukan mobilitas. Hakekatnya, persepsi individu terhadap daerah asal dan daerah tujuannya berbeda-beda dapat bernilai positif (+), negatif (-) maupun netral (0). Daerah yang dipandang memiliki nilai positif (+) lebih banyak dan dapat memenuhi kebutuhannya akan dipilih individu sebagai daerah tujuan. Berdasarkan teori migrasi Everet S. Lee, faktor terpenting individu melakukan migrasi ialah faktor yang berasal dari individu tersebut, karena memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau tidak.

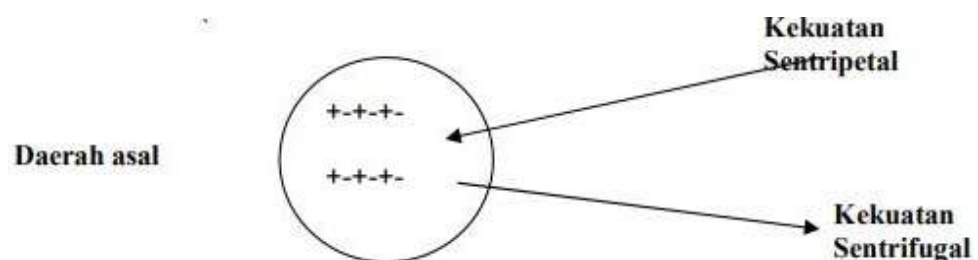


Gambar 1. Teori Migrasi Everett S. Lee

Sumber : Lee, Everett (1966)

3) Mitchell (1961) dalam Mantra (2012: 184-185)

“Ada beberapa kekuatan (forces) yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tetap tinggal di daerah asal disebut kekuatan sentripetal (centripetal forces) dan sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (centrifugal forces) apakah seseorang akan tetap tinggal di daerah asal ataukah pergi meninggalkan daerah asal untuk menetap di daerah lain tergantung pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut.”



Gambar 2. Teori Migrasi Mitchell

Sumber : Mantra (2012: 184-185)

- Kekuatan sentripetal, yakni kekuatan yang bersifat mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah asalnya, karena disebabkan oleh berbagai factor yakni seperti terikat akar tanah warisan, terikat akan adanya

orangtua yang sudah lanjut usia, adanya kegotong-royongan yang baik dan daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.

- Kekuatan sentrifugal, adalah kekuatan yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya, karena disebabkan oleh berbagai factor yakni terbatasnya sarana kerja dan fasilitas pendidikan. Apabila salah satu kekuatan lebih besar dari kekuatan lainnya, maka seseorang akan mengambil keputusan untuk tetap tinggal di daerah asal atau akan pindah ke daerah lain yang lebih menjanjikan.

4) Raveinstein (1985) dalam (Mantra, 2012)

Hukum-hukum migrasi, antara lain :

- Migrasi dan Jarak Perpindahan seseorang menurut jaraknya (jarak dekat maupun jarak jauh) untuk menuju pusat perdagangan dan industri.
- Migrasi bertahap Perpindahan penduduk mengikuti arus migrasi yang terarah, mulai migrasi desa ke kota kecil kemudian berpindah kembali ke kota besar.
- Arus dan arus balik Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya. Artinya ada yang pindah wilayah dan ada juga yang masuk ke wilayah tersebut.
- Adanya perbedaan di desa ke kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi (desa ke kota).
- Migrasi yang terjadi pada pria dan wanita
- Migrasi dipengaruhi oleh faktor teknologi
- Motif ekonomi menjadi dorongan utama dalam melakukan migrasi.

c. Faktor Mobilitas Penduduk

Beberapa pilihan / alasan yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan mobilitas, dapat dikaitkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan setiap individu.

1) Faktor-faktor pribadi atau keluarga di daerah asal.

- Rasa tidak puas
- Tekanan atau ketidak tenangan
- Keinginan merubah cara hidup

- Cita-cita dan harapan masa depan lebih baik bagi pribadi maupun keluarga
 - Keadaan kesehatan pribadi atau keluarga
 - Keinginan meliputi keluarga yang pindah atau sudah berada di daerah tujuan.
- 2) Faktor di luar pribadi atau keluarga di daerah asal.
- Konflik sosial
 - Berkurangnya sumber usaha dan sempitnya lapangan pekerjaan
 - Lingkungan alam yang kurang membantu bahkan membahayakan
- 3) Faktor yang terdapat di daerah tujuan.
- Harapan akan kehidupan pribadi/keluarga yang lebih baik
 - Kesempatan berusaha yang lebih baik dan lebih sesuai
 - Kesempatan meningkatkan karier atau pendidikan
 - Daya tarik cara hidup di daerah tujuan
- 4) Faktor yang merupakan kemudahan dalam gerak perpindahan.
- Kelancaran dalam urusan perpindahan dari daerah asal dan urusan untuk menetap di daerah tujuan.
 - Kemudahan dalam transportasi baik alat pengangkutan maupun biaya angkut
 - Kebijakan pemerintah maupun non-pemerintah dalam membantu melancarkan proses perpindahan

Rozy Munir (1990), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua, yakni faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong (daerah asal) tersebut dapat berupa faktor ekonomi, transportasi, sosial budaya, politik dan pendidikan. Faktor Pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong datangnya para imigran untuk melakukan mobilitas penduduk.

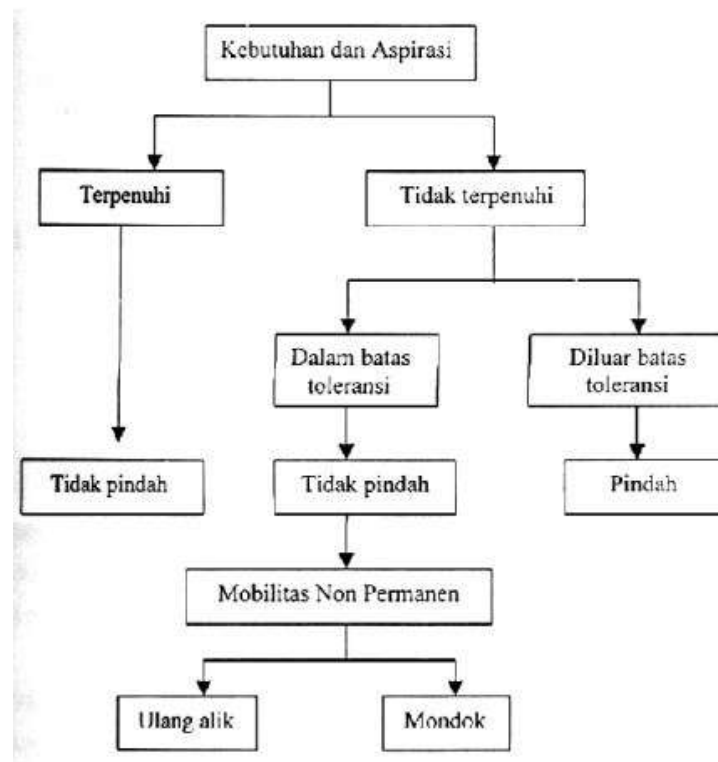
De Jong dan Fawcett (1981) dalam Sudarmi (2001), mengemukakan bahwa orang akan termotivasi melakukan migrasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi di daerah asal. Terdapat 7 macam kebutuhan yang dimaksud, yaitu :

- 1) Kemakmuran atau kekayaan; meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan ekonomi individual.
- 2) Status ; meliputi sejumlah faktor yang berhubungan dengan kedudukan sosial atau prestige.
- 3) Kesenangan hidup; yang dipandang sebagai tujuan dari pencapaian kehidupan atau kondisi lebih baik.
- 4) Stimulasi ; berarti terbukanya peluang aktivitas-aktivitas menyenangkan atau bebas dari situasi menyenangkan maupun tidak.
- 5) Otonomi ; secara umum menunjukkan adanya kebebasan untuk hidup secara mandiri.
- 6) Afiliasi ; menggambarkan nilai hubungan dengan orang lain atau masyarakat sekitar.
- 7) Moralitas ; berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini dan sistem kepercayaan yang menentukan cara baik-buruk untuk hidup.

Mantra (2012), mengungkapkan bahwa teori kebutuhan dan stress (need and stress) menjadi salah satu dasar seseorang dalam mengambil keputusan bermobilitas. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dan harus dipenuhi, seperti kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut salah satu tidak dapat terpenuhi, maka dapat menimbulkan tekanan (stress), dan tingkatan ini antara individu berbeda. Secara umum, tinggi rendahnya stress yang dialami seseorang berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan tersebut. Adapun stress yang dialami tersebut dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu apabila stress yang dialami seseorang masih berada pada batas-batas toleransi, orang tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan kebutuhannya dengan kondisi lingkungan yang ada dan apabila tingkat stress tersebut sudah berada di luar batas toleransinya, maka orang tersebut akan memikirkan bagaimana caranya untuk mengambil suatu keputusan pindah ke daerah lain dimana ia merasa kebutuhannya dapat terpenuhi.

Berdasarkan Gambar. 3 di bawah ini, memperlihatkan bahwa apabila kondisi individu tidak terpenuhi, maka individu tersebut rentan akan stress,

namun masih berada pada batas toleransi, yang bersangkutan memutuskan untuk tidak pindah dan akan tetap bertahan di lingkungannya untuk berusaha menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada. Mereka yang memutuskan untuk pindah ke tempat lain hal tersebut dikarenakan karena kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi di daerah asal, dan sudah berada di luar batas toleransi.



Gambar 3. Skema Hubungan Antara Kebutuhan dengan Pola Mobilitas

Sumber : Mantra (2012)

d. Perilaku Mobilitas Penduduk

Perilaku mobilitas penduduk atau oleh Ravenstein disebut sebagai hukumhukum migrasi penduduk antara lain (Mantra, 2012) :

- Para migran cenderung memilih tempat terdekat mereka sebagai daerah tujuan.
- Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan

untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan wilayah (place utility) lebih tinggi dibandingkan daerah asal.

- Berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang akan bermigrasi.
- Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
- Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, maka semakin besar tingkat mobilitasnya.
- Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.
- Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara di daerah tujuan. Jadi, arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke daerah asal datangnya informasi.
- Pola migrasi seseorang maupun kelompok sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan atau epidemi.
- Penduduk yang masih muda dan belum kawin akan lebih banyak melakukan mobilitas dibandingkan yang sudah berstatus kawin.
- Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya akan lebih banyak melaksanakan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah.

e. Mahasiswa

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

f. Merantau

Menurut (Naim, 2013) istilah merantau dari sudut pandang sosiologis memiliki enam unsur pokok, yaitu : (1) Meninggalkan kampung halaman; (2) dengan kemauan sendiri; (3) dalam jangka waktu lama atau tidak; (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; (5) biasanya dengan maksud pulang kembali; dan (6) merantau ialah Lembaga social yang membudaya. Secara ringkas, merantau diartikan sebagai suatu jenis migrasi yang dibatasi oleh keenam kriteria seperti yang disebutkan di atas.

g. Mahasiswa dalam merantau

Nahasiswa perantau merupakan individu yang memutuskan untuk menuntut ilmu di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauan sendiri (Naim, 2013). Lingga & Tuapattinaja (2012), menyatakan fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas Pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai seorang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam pembuatan suatu keputusan.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Andriansyah (2016), melakukan penelitian mengenai Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Kota Bandar Lampung Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan menggunakan analisis deskriptif yaitu untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Hasil yang diperoleh dari penelitian yakni bahwa keinginan memperbaiki taraf hidup dari segi perekonomian merupakan faktor utama pendorong melakukan migrasi ke Kota Bandar Lampung, serta sulitnya mendapat pekerjaan di daerah asal. Faktor penarik migrasi suku minangkabau yaitu kesempatan mendapat pekerjaan lebih mudah dan lebih baik.

Tristram, Frederick Boveington (2007), melakukan penelitian “Sebuah Survey Tentang Para Pelajar Papua yang Berkuliah di Jawa Timur (Latar Belakang, Unsur-unsur dan Cita-citanya)”, yang bertujuan untuk pemeriksaan dampak, unsur dan perilaku mahasiswa yang mengambil kuliah atau pendidikan tinggi di luar negeri asalnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian data kuantitatif dan kualitatif dengan mengidentifikasi faktor, alasan dan unsur yang mempengaruhi mahasiswa Papua melakukan mobilitas ke Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini adalah alasan utama para mahasiswa Papua ini melanjutkan studi di Jawa Timur karena dinilai pendidikan di Pulau Jawa terutama Jawa Timur lebih baik dibandingkan di Papua, sedangkan faktor pendorongnya selain pendidikan, pulau Jawa dinilai lebih baik untuk mengembangkan usaha, faktor penariknya karena biaya hidup yang jauh lebih murah dengan daerah asalnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada wilayah kajian. Serta penelitian sebelumnya yang pertama terfokus pada penduduk secara umum atau pekerja yang melakukan mobilitas, sedangkan penelitian sebelumnya yang kedua terletak pada mobilitas mahasiswa akibat tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan di daerah asal yang kurang. Adapun pada penelitian ini mengkaji mobilitas penduduk dengan focus pada mahasiswa dari kota –kota besar di Pulau Jawa, dengan tujuan kota kecil di Jawa Tengah (Surakarta).

Tabel 3. Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1	Andriansyah (2016)	Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Kota Bandar Lampung Tahun 2016)	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui bahwa keinginan untuk memperbaiki taraf hidup merupakan faktor pendorong suku Minangkabau bermigrasi ke Kota Bandar Lampung. Mengetahui bahwa sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di daerah asal merupakan faktor pendorong suku Minangkabau bermigrasi ke Kota Bandar Lampung. Mengetahui bahwa dengan mendapatkan lapangan pekerjaan di daerah tujuan merupakan faktor penarik suku Minangkabau bermigrasi ke Kota Bandar Lampung. 	Metode survey, pengambilan sampel dengan metode sampling jenuh, metode analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup merupakan faktor pendorong utama kepala keluarga migran suku Minangkabau bermigrasi ke Kota Bandar Lampung, dibuktikan dengan pernyataan kepala keluarga migran Suku Minangkabau. Sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal merupakan faktor pendorong kepala keluarga suku Minangkabau bermigrasi ke Kota Bandar Lampung, dibuktikan dengan pernyataan kepala keluarga suku Minangkabau bahwa sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal merupakan alasan utama bermigrasi. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan faktor penarik kepala keluarga migran Suku Minangkabau bermigrasi ke Kota Bandar Lampung, hal ini dibuktikan dengan pernyataan kepala keluarga Suku Minangkabau bahwa kesempatan mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan sangat mudah. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor penarik kepala keluarga migran suku Minangkabau bermigrasi ke kota Bandar Lampung, hal ini dibuktikan dengan pernyataan kepala keluarga migran Suku Minangkabau

Sumber : Penulis, 2019

Lanjutan Tabel 3.

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendapatan merupakan faktor penarik Suku Minangkabau bermigrasi ke Kota Bandar Lampung. 		4. Pendapatan di daerah tujuan agar dapat meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya.
			<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui bahwa pengaruh teman atau kerabat merupakan faktor penarik bermigrasi ke suku Minangkabau ke Kota Bandar Lampung. 		5. Keberhasilan teman atau kerabat di daerah tujuan merupakan faktor penarik kepala keluarga migran, hal ini dibuktikan dengan pernyataan kepala keluarga migran Suku Minangkabau bahwa terdapat peran utama saudara sebgi sumber informasi mengenai daerah tujuan melakukan migrasi.
2	Boveington, Frederick T (2007)	Sebuah Survey Tentang Para Pelajar Papua yang Berkuliah di Jawa Timur (Latar Belakang, Unsur-unsur dan Cita-citanya)	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi faktor, alasan dan unsur yang mempengaruhi mahasiswa yang berasal dari Papua mencari ilmu, pengalaman dan lainnya di lembaga perguruan tinggi di Jawa Timur. 	Kuantitatif dan Kualitatif	1. Faktor utama mahasiswa Papua kuliah di Jawa Timur yakni karena mutu pendidikan di Jawa lebih berkualitas dibanding Papua, dari segi fasilitas, maupun SDM. Faktor pendorong yang mempengaruhi yakni mutu pendidikan di Jawa jauh lebih berkualitas dari Papua serta mencari pengalaman.
			<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi faktor pendorong dan penarik yang mempengaruhi mahasiswa asal Papua bermigrasi ke Jawa Timur. 		2. Sedangkan faktor penariknya, yakni biaya hidup yang jauh lebih murah, dan kemampuan dalam berwirausaha nantinya di Jawa lebih menjanjikan.

Sumber : Penulis, 2019

Lanjutan Tabel 3.

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
3	Anggatra Dewi Thama (2019)	Pola Mobilitas Mahasiswa Asal Kota - Kota Besar Di Pulau Jawa Menuju Ke Kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganalisis pola mahasiswa asal kota-kota besar di Pulau Jawa yang melakukan mobilitas ke Kota Surakarta. ▪ Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa asal kota-kota besar di Pulau Jawa yang melakukan mobilitas ke Kota Surakarta. 	Survey, menggunakan wawancara dengan teknik quota sampling dan metode analisis diskriptif kualitatif kuantitatif	

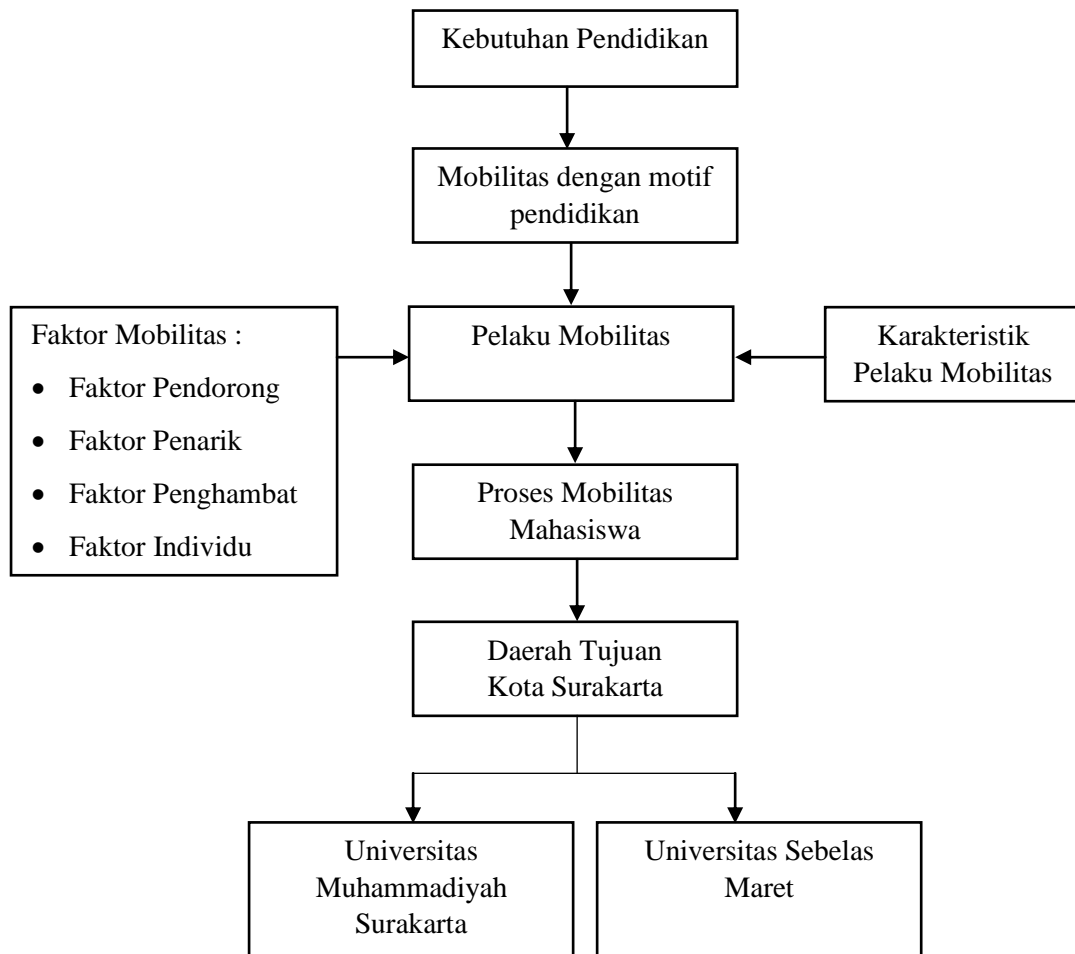
Sumber : Penulis, 2019

1.7 Kerangka Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat yang dirasa mampu meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Hampir setiap tahun, mahasiswa melakukan mobilitas ke berbagai daerah di Indonesia untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Pemilihan tempat dari daerah asal ke daerah tujuan, tentunya setiap individu memiliki penilaian yang berbeda, seperti halnya menginginkan pendidikan yang lebih baik dengan suasana kota yang lebih menyenangkan untuk kehidupan studinya.

Pulau Jawa merupakan pusat pembangunan di Indonesia, tak terkecuali pembangunan di bidang pendidikan. Tak heran jika di Pulau Jawa memiliki banyak sekali lembaga perguruan tinggi. Sehingga hal tersebut mendorong minat dan ketertarikan bagi penduduk yang ingin melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ke berbagai kota di Pulau Jawa.

Kota Surakarta dikenal juga dengan nama Kota Surakarta, sebagai salah satu kota yang memiliki perguruan tinggi dengan kualitas yang baik di Indonesia. Dilain sisi Kota Surakarta juga memiliki daya tarik sendiri dibandingkan dengan kota-kota besar yang lain terutama di Pulau Jawa, yaitu suasana kota yang menyenangkan dan nyaman. Ditambah lagi dengan kekayaan terutama dari adat istiadat dan budaya masyarakatnya. Masyarakat Surakarta terkenal dengan ramah tamah dan lemah lembut. Ditinjau dari kondisi perkotaan, lokasi Kota Surakarta cukup strategis dengan aksesibilitas yang memadai dari segi transportasi dan kelengkapan sarana prasarana. Berdasarkan hal tersebut sehingga banyak mahasiswa luar daerah tertarik untuk merantau di Kota Surakarta.



Gambar 4. Diagram Alir Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis, 2019

1.8 Batasan Operasional

Mobilitas merupakan proses gerak penduduk dari suatu wilayah menuju wilayah lainnya dalam jangka waktu tertentu (Mantra, 2012).

Mobilitas penduduk horizontal adalah gerak (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 1985).

Mobilitas non-permanen (sirkuler) adalah mobilitas penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain untuk sementara waktu dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan (Mantra, 1912).

Pelaku mobilitas merupakan orang yang melakukan mobilitas (Mantra, 1985).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menempuh pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut maupun universitas. (Hartaji, 2012)

Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan mobilitas, baik faktor yang berasal dari individu maupun daerah asal (Rozy Munir, 1990).

Faktor Penarik merupakan faktor yang membuat seseorang ingin bermigrasi ke daerah tujuan (Rozy Munir, 1990).

Faktor positif merupakan faktor yang memberikan nilai menguntungkan jika bertempat tinggal di daerah tersebut (Everett S Lee (1978).

Faktor negatif merupakan faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah bersangkutan sehingga seseorang yang bersangkutan ingin pindah dari tersebut, karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi (Everett S Lee 1978).